

**METODE TADABBUR PESAN-PESAN CINTA DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH BUKU *ROSĀ'IL MINAL QUR'AN* KARYA
ADHAM SYARQAWI)**

Azri Robani Indra Robbi

STIQ Isy Karima Karanganyar

azrirobbani2020@gmail.com

Akhmad Sulthoni

STIQ Isy Karima Karanganyar

akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

Akhmadiyah Saputra

STIQ Isy Karima Karanganyar

ahmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of tadabbur as an approach to deeply understand the moral and spiritual messages of the Qur'an. In this context, Rosā'il Minal Qur'ān by Adham Syarqawi is the main subject of analysis, as it presents Qur'anic reflections in a contemporary and heartfelt manner. The study aims to explore the tadabbur method employed by Syarqawi and analyze the messages conveyed in his book. This research uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach, focusing on in-depth understanding of the narrative and message structure in Syarqawi's work. The findings reveal that Syarqawi's tadabbur method is reflective and communicative, integrating elements of tafsir, life experience, and spiritual advice that are relevant to today's context. The book not only offers interpretation of verses but also resonates emotionally and practically with readers. This study highlights the significant contribution of Rosā'il Minal Qur'ān in enriching the tradition of modern, inspirational tadabbur.

Keywords: *Tadabbur, Rosā'il Minal Qur'ān, Adham Syarqawi*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan tadabbur dalam memahami pesan moral dan spiritual Al-Qur'an secara mendalam. Dalam konteks ini, buku *Rosā'il Minal Qur'ān* karya Adham Syarqawi menjadi fokus kajian karena menyajikan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang kontemporer dan menyentuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode tadabbur yang digunakan oleh Syarqawi serta menganalisis isi pesan yang disampaikan dalam buku tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis), yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap narasi dan struktur pesan dalam karya Syarqawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tadabbur Syarqawi bersifat reflektif dan komunikatif, dengan memadukan unsur tafsir, pengalaman hidup, dan nasihat spiritual yang relevan dengan konteks kekinian. Buku ini tidak hanya menghadirkan pemahaman terhadap ayat, tetapi juga menyentuh dimensi

emosional dan praktis pembacanya. Penelitian ini menegaskan kontribusi penting karya *Rosā'il Minal Qur'ān* dalam pengembangan tradisi tadabbur modern yang inspiratif.

Kata Kunci: *Tadabbur, Rosā'il Minal Qur'an, Adham Syarqawi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan sumber utama ajaran agama yang memberikan pedoman hidup yang komprehensif, tidak hanya dalam aspek ibadah dan akidah, tetapi juga dalam aspek moral, sosial, dan psikologis. Di dalamnya terkandung banyak sekali pesan-pesan yang dapat membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam rangka memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an secara mendalam, umat Islam diajarkan untuk melakukan tadabbur terhadap ayat-ayat yang terdapat di dalamnya.

Menurut Al-Maraghi, orang-orang beriman mencintai Allah dengan sepenuh hati, jauh melebihi rasa cinta kepada selain-Nya. Kecintaan mereka begitu murni dan tulus, hingga tidak ada ruang sedikit pun untuk menyekutukan-Nya.¹ Dari apa yang dikatakan oleh Al-Maraghi rasanya sangat jauh dari realita kondisi umat Islam saat ini. Maka untuk sampai pada derajat cinta seperti itu umat Islam harus mulai mendalami dan merenungi ayat-ayat Allah dengan mentadabburi Al Qur'an.

Tadabbur berarti merenung atau memikirkan secara mendalam. Dalam konteks Al-Qur'an, tadabbur merujuk pada upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya secara lebih mendalam dan menerapkan petunjuk tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tadabbur menjadi bagian penting dalam kegiatan membaca dan mempelajari Al-Qur'an, karena dengan tadabbur, seseorang tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap teks, tetapi juga dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, term *al-tadabbur* dan bentuk *tashrif lughawī* ditemukan dalam empat ayat. Dua ayat menggunakan term *yatadabbarūna*, yaitu dalam Q.S. al-Nisâ [4]: 82 dan Muhammad [47]: 24. Sedangkan dua ayat lainnya dengan menggunakan term *yaddabbarū*, yaitu dalam Q.S. al-Mu'minūn [23]: 68 dan Shâd [38]: 29. Hal ini memberikan indikasi secara eksplisit bahwa tujuan

¹ Nining Rizqi Kurniawati, "Ayat-Ayat Mahabbah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer" (Universitas Islam Negeri Haji Achmad Siddiq, 2021), hlm. 73.

diturunkannya al-Qur'an selain untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan adalah untuk diperhatikan atau direnungkan (*tadabbur*) dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif.²

Dalam usaha memahami Al-Quran, para ulama membagi umat Islam ini kedalam dua kelompok besar; 'awam (umum) dan khawas (khusus). Kaum umum terkait hubungannya dengan Al-Quran lebih melihat sisi lahir atau yang tersurat dari arti nas Al-Quran, sedangkan kelompok khusus lebih menekankan kepada makna batin atau yang arti tersirat. Seperti pemahaman terkait arti surga, bagi kelompok awam adalah makna yang tersurat yaitu suatu tempat di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari yang cantik, perhiasan-perhiasan yang indah-indah, dan sebagainya. Sedangkan bagi kelompok khawas arti surga bagi mereka adalah apa yang tersirat dari makan kata tersebut, yaitu kesenangan yang serupa dengan kesenangan yang terletak di belakang mahligai dengan makanan, minuman, bidadari, dan perhiasan yang digambarkan ayat tersebut.³

Maka tantangan besar yang dihadapi umat Islam, khususnya para cendekiawan muslim, adalah bagaimana memfungsikan kitab suci ini, yaitu bagaimana menangkap pesan-pesannya dan memasyarakatkannya, bagaimana memahami dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya tanpa mengabaikan budaya dan perkembangan positif masyarakat.⁴

Dalam rangka memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, metode "*tadabbur*" menjadi salah satu cara yang sangat penting. *Tadabbur*, secara bahasa *al-tadabbur* berarti: berfikir, memahami, mempertimbangkan atas baik buruknya (akibat) perkara. *Tadabbur* dapat pula diartikan dengan memikirkan hakikat atau bagian-bagian, sebelum dan sesudah, atau sebab akibat dari sesuatu. Makna yang dikandung oleh kata *tadabbur* secara bahasa sebagaimana di atas juga digunakan oleh para penafsir, seperti misalnya, al-Zamakhshari mengatakan *tadabbur al-amr* berarti melihat dengan penuh perhatian (merenungkan) dan melihat dengan seksama akibat akhir sesuatu, kemudian

² Abu Aisyah Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1 (t.t.), <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v1i01.166>, hlm. 1-2

³ Zulfi Azkian Nur dan Akhmad Sulthoni, "Konsep Dan Metode Tadabbur Al Quran Untuk Anak Usia Dini: Telaah Kitab Tadabbur Al Quran for Kids," *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 1 (Juni 2023), hlm. 210.

⁴ Zamroni Ishaq and Ihsan Maulana Hamid, "Konsep dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi 'Nahwa Manhajiyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim')," *UmmulQura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16 (October 2021), hlm. 133

selanjutnya, kata tersebut digunakan untuk segala bentuk perenungan. Maksud dari tadabbur al-Quran, berarti merenungkan dan memperhatikan dengan seksama makna yang dikandung oleh al-Quran.⁵ Ini merupakan usaha untuk menggali makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tadabbur ini lebih menekankan pada pemahaman yang bersifat reflektif dan mendalam, bukan hanya sekedar pengetahuan tekstual. Dan Allah SWT memerintahkan kita untuk mentadabburi Al Qur'an sebagaimana didalam surat Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفَرَّءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْقَالُهَا ٢٤

24. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?⁶

Menurut Imam Qurtubi ayat tersebut merupakan dalil kewajiban memahami makna makna al-Quran. Lebih lanjut dikatakan oleh para ulama; diharuskan bagi para pembaca al-Quran untuk menghadirkan hati dan memikirkan kandungan arti bacaannya dikarenakan ia sedang membaca pesan dari Allah yang diperuntukan untuk hambanya, oleh karenanya bagi mereka yang mampu untuk memahami arti kandungan al-Quran dan tidak melakukannya berarti ia seperti tidak sedang membaca.⁷

Bertolak dari masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti buku *Rosā'il Minal Qur'an*. Adapun alasan penulis memilih buku *Rosā'il Minal Qur'an* karya Adham Syarqawi tersebut, disamping mudah dipahami adalah karena penulis ingin mengungkap bagaimana metode penyajian tadabbur dari seorang ulama' kontemporer terkait ayat-ayat pilihan dalam buku *Rosā'il Minal Qur'an*. Kemudian penulis juga ingin meneliti apa yang menjadi keunggulan dalam buku *Rosā'il Minal Qur'an*.

Adham Syarqawi sendiri adalah seorang penulis kelahiran Palestina yang telah menghasilkan banyak karya tulis, termasuk buku yang berjudul "*Rosā'il Minal Qur'an*". Buku ini menyajikan pendekatan cinta Allah dalam Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual. Adham Syarqawi mengaitkan ayat-ayat Ilahi dengan realitas kehidupan umat Islam masa kini, menjadikan pesan-pesan cinta tersebut tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyusunan ini. Penulis mengutip beberapa referensi kajian pustaka,

⁵ Zamroni Ishaq and Ihsan Maulana Hamid, hlm. 134

⁶ Qur'an Kemenag, diakses 4 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=1&to=38>.

⁷ Zamroni Ishaq and Ihsan Maulana Hamid, hlm. 136

sebagai penguat dan pertanggung jawaban ilmiah, diantaranya ialah: (1) Jurnal yang berjudul Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi "Nahwa Manhajiyyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim") karya Zamroni Ishaq, Ihsan Maulana, dan Hamid (2021), (2) Jurnal yang berjudul Konsep Dan Metode Tadabbur Al Quran Untuk Anak Usia Dini: Telaah Kitab Tadabbur Al Quran For Kids karya Zulfi Azkian Nur, dan Akhmad Sulthoni, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar (2024) (3) Skripsi yang berjudul Ayat-Ayat Mahabbah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Klasik Dan Tafsir Kontemporer, Nining Rizqi Kurniawati, UIN KH Achmad Siddiq (Jember) (2021).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan keperpustakaan (library research), yaitu kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data pada buku *Rosā'il Minal Qur'an* karya Adham Syarqawi, dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.⁸

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.⁹ Dalam penggunaan data primer, penulis merujuk pada Al-Qur'an, dan buku *Rosā'il Minal Qur'an*. Adapun sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui sebuah perantara. Data sekunder dapat didapatkan melalui bukti, artikel, catatan, buku, jurnal, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter,¹⁰ dan data sekunder

⁸ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, June 2020, 41, hlm. 44.

⁹ Undari Sulung And Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 5 (September 2024), hlm 112.

¹⁰ Radiko Arvyanda, Enrico Fernandito, And Prabu Landung, "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1 (November 2023).

bersifat data yang mendukung keperluan data primer.¹¹

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir, khususnya dalam konteks metodologi tadabbur yang dapat memberikan pencerahan dan penguatan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup, sekaligus memperkaya khazanah tafsir.

PEMBAHASAN

Gambaran Penyusunan Buku *Rosā'il Minal Qur'an*

Buku *Rosā'il Minal Qur'an* karya Adham Syarqawi diterbitkan oleh Kalamat, Kuwait, pada tahun 2021. Buku ini terdiri dari 283 halaman, dicetak pada kertas berwarna krem dengan ukuran 21 x 15 cm. Sang penulis, yaitu Adham Syarqawi ini merupakan seorang penulis asal Palestina. Ia lahir pada tahun 1980 Masehi, dan tumbuh besar di kota Tirus, Lebanon. Ia meraih diploma dalam bidang Pendidikan Jasmani dari Fakultas Pendidikan, serta memperoleh gelar Sarjana (BA) dan Magister (MA) dalam bidang Sastra Arab dari Universitas Lebanon di Beirut. Saat ini, ia telah menikah dan dikaruniai seorang putra serta tiga orang putri.

Adham Syarqawi bekerja sebagai jurnalis Al Wathan Qatar. Kemudian menerbitkan buku pertamanya pada tahun 2012, berjudul “Hadits Ash Shobah”. Ia dikenal di kalangan penggemarnya sebagai Qass bin Sa'ida, dan nama inilah yang senantiasa ia gunakan dalam menerbitkan tulisan-tulisannya.¹² Adham Syarqawi memiliki lebih dari sepuluh buku. Buku pertamanya adalah “*Hadits Ash Shobah*” yang diterbitkan pada tahun 2012. Dan karya-karya lainnya diantaranya adalah: ‘*Indama Ilaqoitou Umar Ibn Al Khatthab, Hadits Al Masa', Rosā'il Minal Qur'an, 'An Syai Ismuhu Al Hubb, Ta'milaat Qoshiirah Jiddan, Liyathmainna Qolby*,¹³ dan masih banyak lagi karya-karya tulisan Adham Syarqawi.

¹¹ Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi,” Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 1 (August 2017), hlm 212.

¹² Good Reads, “2024 شرفاوي, أدھم, [https://web.archive.org/web/20240411201907/https://www.goodreads.com/author/show/6519815._/diakses 28 Juni 2025](https://web.archive.org/web/20240411201907/https://www.goodreads.com/author/show/6519815._/diakses%20Juni%2025)

¹³ “سواليف, كيف علّق أدھم شرفاوي الذي ظهر كتابه رفقة مقاتلي القسام بكمين الزنة؟”, April 10, 2024, <https://web.archive.org/web/20240412120952/https://sawaleif.com/%D9%83%D9%8A%D9%81-%D8%B9%D9%84%D9%91%D9%82-%D8%A3%D8%AF%D9%87%D9%85-%D8%B4%D8%B1%D9%82%D8%A7%D9%88%D9%8A-%D8%A7%D9%84%D8%B0%D9%8A->

Buku *Rosā'il Minal Qur'an* karya Adham Syarqawi merupakan kumpulan refleksi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang menggali makna-makna mendalam dan relevan bagi kehidupan. Melalui tema-tema seperti penciptaan, dinamika kehidupan, dan krisis kemanusiaan bahkan yang dialami para nabi. Penulis menyampaikan pesan-pesan Ilahi yang menginspirasi dan membimbing manusia dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari.

Buku ini menyajikan telaah tadabbur terhadap sejumlah penggalan ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an, yang merujuk pada berbagai pendapat penafsiran para ulama, seperti ahli tafsir Al Musdi, Imam Al Qusyairy dalam bukunya yang terkenal *Lathaif Al Isyarah*,¹⁴ dan penafsiran lainnya yang tidak disebutkan secara langsung oleh penulis.

Gambaran Umum Buku *Rosā'il Minal Qur'an*

Buku *Rosā'il Minal Qur'an* adalah buku yang dirancang untuk membantu para pembaca dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini adalah gambaran isi buku:

- Tadabbur ayat-ayat pilihan: Buku ini membahas ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an, sehingga ringan untuk difahami dan dipelajari, Adham Syarqowi menggali makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an, membantu pembaca untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya dengan lebih baik.
- Tidak ada urutan pasti ayat, dan tidak disebutkan surat apa dan ayat ke berapa.
- Tafsir dan penjelasan: Buku ini berisi penjelasan para ulama mufassir, sehingga membantu dan memudahkan para pembaca dalam memahami makna ayat.
- Topik menarik dan mendalam: Buku ini membahas berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti penciptaan, kondisi makhluk, kehidupan, hingga krisis kemanusiaan.
- Kisah dan pelajaran penting: Buku ini juga berisi kisah dan pelajaran penting, sehingga membuat buku ini lebih menarik untuk dibaca dan dipelajari.
- Motivasi dan nasihat: Buku ini berisi untaian hikmah motivasi dan nasihat

%D8%B8%D9%87%D8%B1-%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8%D9%87-%D8%B1%D9%81%D9%82-867804/. /diakses 28 juni 2025

¹⁴ Adham Syarqawi, *Pesan Cinta Dari Langit*, trans. Muhammad Misbah (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm 137.

para ulama sehingga dapat memberikan semangat dan motivasi bagi pembaca.

- Gaya bahasa yang puitis dan penuh makna: Buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang indah dan inspiratif menggunakan bahasa Arab, sehingga dapat menyentuh hati pembaca dan memberikan pengalaman membaca yang berkesan.

Analisa Metode Tadabbur Buku *Rosā'il Minal Qur'an*

Sebelum membahas metode tadabbur yang terdapat dalam buku *Rosā'il Minal Qur'an*, penting terlebih dahulu untuk memahami pengertian dari istilah 'metode' dan 'tadabbur'. Pemahaman awal ini akan memberikan landasan konseptual yang jelas sehingga pembahasan selanjutnya dapat dipahami secara lebih sistematis dan komprehensif. Dalam pengertian metode, ada dua makna mirip yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pertama, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik (berdasarkan pemikiran yang matang) untuk mencapai suatu maksud. Kedua, metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵ Dua pemaknaan ini mengarah pada satu kesimpulan, bahwa metode adalah cara yang teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan pencapaian maksud tertentu.

Terjemahan metode dalam bahasa inggris adalah method. Kata tersebut berarti (1) Cara untuk melakukan sesuatu; (2) Sistem untuk melakukan atau menangani sesuatu.¹⁶ Dua pemaknaan tersebut jika digabung akan memunculkan definisi “cara yang sistematis untuk melakukan atau menangani sesuatu”. Pemaknaan ini sangat mirip dengan definisi yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Metode dalam bahasa arab memiliki makna *al-manhaj* atau *al-minhāj*¹⁷ yang artinya *tharīq al-wādhih* (jalan/ cara yang jelas) atau *al-khuththah al-marsūmah* (langkah yang diperhitungkan/ direncanakan).¹⁸ Sedangkan dalam kamus Al-Ashri

¹⁵ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 952.

¹⁶ Joseph H. Friend dan David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary of The American Language* (Cleveland: The World Publishing Company, 1960), hlm. 926.

¹⁷ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 4 ed. (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dawliyyah, 2004), hlm. 957.

¹⁸ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, hlm. 957.

dimaknai sebagai prosedur, pendekatan, sistem, dan cara yang jelas¹⁹. Maka dapat disimpulkan bahwa al-manhaj atau metode adalah cara atau prosedur yang jelas, terencana dan sistematis.

Kesimpulan pembahasan di atas dapat diambil dengan melihat tiga data yang muncul. (1) Metode adalah cara yang teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan pencapaian maksud tertentu; (2) Metode adalah cara yang sistematis untuk melakukan atau menangani sesuatu; (3) Metode adalah cara atau prosedur yang jelas, terencana dan sistematis. Sehingga dari tiga data tersebut, diambil kesimpulan bahwa metode adalah “cara atau prosedur yang jelas, teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan dalam pencapaian maksud tertentu”.²⁰

Adapun tadabbur berasal dari bahasa Arab, yakni *dabara*, terdiri dari huruf dal, ba’ dan ra. Ibnu Faris dalam kitabnya *Maqayis Al Lughah* mengartikan dengan penghujujng bagi sesuatu, bisa juga berarti di belakang.²¹ Sedangkan dalam kamus al Munawwir dijelaskan bahwa tadabbur adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibatnya/baik dan buruknya.²² Bentuk lafaz tadabbur berwazan *Tafa’ul* menunjukan arti banyak, penegasan, dan bertahap.

Artinya bahwa tadabbur adalah melakukan perenungan yang banyak, mengulangi dengan penuh keseriusan sehingga yang ditadabbur itu semakin kuat dan dilakukan berulang-ulang. Amir Hamzah menjelaskan bahwa ada dua hal yang perlu untuk digarisbawahi, yakni: Adanya aktivitas berfikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal yang didorong dari hasil membaca ayat-ayat Al Qur’an, dari proses berfikir tersebut akan memunculkan pemahaman yang kemudian dihayati dan diamalkan, dan aktivitas berfikir yang dilakukan tidak hanya untuk menyimpulkan sebuah pemahaman, lebih dari itu berfikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal juga memikirkan tentang akibat atau kesudahan dari suatu hal yang dipikirkan tersebut sehingga pemahaman yang dihasilkan memiliki manfaat.

Jadi, makna tadabbur Al-Qur’an adalah upaya seseorang untuk menggunakan

¹⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Qamus Al Ashri Arabi-Indonesiyyi* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.), hlm. 1849.

²⁰ Khilmi Miftah Hidayatullah, “Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Musthofa Muslim),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3 (2018): 130–42, hlm. 132.

²¹ Ibnu Faris, *Mu’jam Maqoyis Al-Lughoh*, 1 ed. (Beirut: Darul Jayyid, t.t.), hlm 324.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 2 ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 384.

akal dan hatinya dalam merenungi isi Al-Qur'an secara mendalam. Proses ini dilakukan dengan memahami makna-makna yang tidak tampak secara langsung, menggali hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, serta menangkap tujuan dari pesan-pesan Al-Qur'an. Hasil dari tadabbur ini diharapkan dapat menjadi petunjuk yang membimbing kehidupan sehari-hari agar selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an.²³

Maka kesimpulannya, Metode tadabbur Al-Qur'an adalah cara atau prosedur yang jelas, teratur, terencana, dan sistematis yang digunakan untuk merenungi, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Proses ini melibatkan penggunaan seluruh kemampuan akal dan hati untuk menggali makna-makna yang tersirat, menangkap hikmah-hikmah yang terkandung, serta memahami tujuan dari setiap pesan ilahi. Tujuan utama dari metode ini adalah agar pemahaman yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Buku *Rosā'il Minal Qur'an* merupakan kumpulan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang disusun dalam format yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun metode tadabbur yang digunakan dalam buku ini akan kami uraikan dalam beberapa sample yang kami ambil dari buku *Rosā'il Minal Qur'an*.

1. Sample Pertama Halaman 38

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ)

Nازل الإمام أحمد إلى سوق بغداد واشترى حزمة حطب وحملها على كتفه، فلما رآه الناس أسرعوا إليه، ترك أهل الدكاكين دكاكينهم، وتوقف المارة يسلمون عليه، وكلهم يقول له: نحن نحمل الحطب عنك! فاحمر وجهه، ودمعت عيناه وقال: نحن مساكين ولولا ستر الله لافتضحنا! تعلم أحمد بن حنبل التواضع من النبي ﷺ، فقد علم أنه كان يحلب شاته، ويخصف نعله، ويخيط ثوبه، ويسابق زوجته عائشة، ويمسح دمع زوجته صفية، وعندما تقسم أصحابه العمل في ذبح الشاة، فقال أحدهم أنا أذبها، والآخر أنا أسيلها، فقال النبي ﷺ: وأنا أجمع الحطب!²⁴

:“Dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah

²³ Budi Suhartawan, “Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif KH. Bachtiar Nasir,” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (Oktober 2022), hlm. 30.

²⁴ Adham Syarqawi, *Rosā'il Minal Qur'an* (Kuwait: Kalamat, 2021), hlm. 38

tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”
(Qs. Luqman ayat 17)

Imam Ahmad pergi ke pasar Baghdad untuk membeli seikat kayu bakar dan membawanya di bahunya. Ketika orang-orang melihatnya, mereka bergegas menemuinya. Para penjaga toko meninggalkan toko mereka. Orang yang lewat berhenti untuk mengucapkan salam kepadanya. Mereka semua berkata kepadanya, “Biar kami membawa kayu bakar untukmu!” Wajahnya memerah, matanya berkaca-kaca dan dia berkata, “Kita adalah orang-orang miskin, dan seandainya bukan karena Allah menutupi aib kita, niscaya aib kita akan tampak di mata semua orang.” Ahmad bin Hambal belajar kerendahan hati dari Nabi, karena dia tahu bahwa beliau biasa memerah susu dombanya, memperbaiki sepatunya, menjahit pakaiannya, dan pernah berlomba lari bersama istrinya, Aisyah. Beliau juga pernah menyeka air mata istrinya Shafiyah. Ketika para sahabatnya berbagi tugas dalam menyembelih domba, lalu salah satu dari mereka berkata, “Aku akan menyembelihnya,” dan yang lainnya berkata, “Aku akan mengulitnya,” maka Nabi “bersabda, “Biar aku yang mengumpulkan kayu bakar.”²⁵

Analisis metode tadabbur dari sample diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Tadabbur Ma’nawi (Makna Kontekstual Ayat).** Tadabbur ini berfokus pada pemahaman makna ayat dalam konteks kehidupan nyata. Ayat tersebut ditadabburi bukan hanya secara bahasa, tapi juga dari sisi pesan moral dan nilai spiritual. Contoh dari teks: “*Dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh...*” Ditafsirkan sebagai peringatan untuk tidak berlaku sombong atau memamerkan kelebihan. Tadabbur ini langsung dikaitkan dengan akhlak dan perilaku pribadi.
- 2) Tadabbur Tasybih/Tamsil (Analogi dan Perumpamaan).** Metode ini menggunakan kisah atau analogi untuk menjelaskan maksud ayat. Contoh dari teks: “*Kisah Imam Ahmad bin Hambal yang menolak diperlakukan secara istimewa meskipun beliau tokoh besar.*” Ini merupakan tamsil nyata dari ketawadhu’an, yang dijadikan cermin terhadap makna larangan dalam ayat tentang kesombongan.

²⁵ Syarqawi, *Pesan Cinta Dari Langit*, hlm. 37.

- 3) **Tadabbur Sirah (Keterkaitan dengan Kehidupan Nabi ﷺ).** Mengaitkan ayat dengan teladan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ untuk memperkuat pemahaman dan implementasi ayat. Contoh dari teks: *“Beliau biasa memerah susu dombanya, memperbaiki sepatunya, menjahit pakaiannya...”* Menunjukkan kesesuaian akhlak Nabi dengan perintah dalam ayat, yaitu kerendahan hati. Ini memperdalam pemaknaan ayat melalui studi sirah.
- 4) **Tadabbur Bi Al-Qushush (Penggunaan Kisah-Kisah Salaf).** Menggunakan kisah tokoh-tokoh orang shalih (seperti Imam Ahmad) untuk memahami dan mempraktikkan ayat secara lebih konkret. Contoh dari teks: *“Ahmad bin Hambal belajar kerendahan hati dari Nabi...”* Ini adalah bentuk tadabbur melalui kisah inspiratif yang mendidik jiwa dan menjadikan tokoh teladan sebagai cermin refleksi.
- 5) **Tadabbur Tarbawi (Pendidikan dan Penanaman Nilai).** Memetik nilai-nilai tarbiyah dari ayat untuk mendidik diri, keluarga, atau masyarakat. Contoh dari teks: *“Kita adalah orang-orang miskin, dan seandainya bukan karena Allah menutupi aib kita...”* Memberikan nilai kesadaran spiritual dan kerendahan diri, sebagai hasil pendidikan iman dari ayat tersebut.
- 6) **Tadabbur ‘Amali (Aplikasi Praktis dalam Kehidupan).** Bentuk tadabbur yang menjadikan ayat sebagai pedoman langsung untuk tindakan atau sikap. Contoh dari teks: *“Nabi bersabda, ‘Biar aku yang mengumpulkan kayu bakar.’* Teladan langsung ini mendorong pembaca untuk mengamalkan kesederhanaan dan kerendahan hati, bukan hanya memahami makna.

2. Sample Kedua Halaman 55

(هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيفٍ)

الأَوَّابُ فِي اللُّغَةِ صِيغَةُ مَبَالِغَةٍ، وَفِي الْمَعْجَمِ: كَثِيرُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ، وَسِيَاقُ الْآيَةِ يَقُولُ: لَوْ لَمْ يَكُنْ كَثِيرُ الذُّنُوبِ، مَا كَانَ كَثِيرُ التَّوْبَةِ! إِيَّاكَ أَنْ تَسْتَكْبِرَ ذَنْبَكَ أَمَامَ رَحْمَةِ اللَّهِ، وَإِيَّاكَ بِالْمُقَابِلِ أَنْ تَسْتَصْغِرَهُ أَمَامَ عِقَابِهِ، كُنْ بَيْنَ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ: رَجَاءٌ مِنْ رَحْمَتِهِ سُبْحَانَهُ، وَخَوْفٌ مِنْ عِقَابِهِ! وَإِيَّاكَ أَنْ يَجْعَلَكَ الشَّيْطَانُ تَخْجَلُ مِنْ ذَنْبِكَ، فَلَا تَرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّهُ مَا سَمَّى نَفْسَهُ الْغُفُورَ، إِلَّا لِأَنَّنَا نَذْنِبُ وَنُتُوبُ عَلَيْنَا! فَإِذَا أَذْنَبْتَ فِي الْيَوْمِ أَلْفَ مَرَّةٍ تَبَّ إِلَى اللَّهِ أَلْفَ مَرَّةٍ²⁶

²⁶ Syarqawi, *Rosā'il Minal Qur'an*, hlm. 55

“Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).” (Qs. Qaf ayat 32)

Kata awwab adalah bahasa yang berbentuk hiperbola. Dalam Al-Mu’jam maknanya katsiru taubah, maknanya banyak kembali kepada Allah. Konteks ayat tersebut mengatakan: Jika dia tidak banyak dosa, dia tidak akan banyak bertaubat. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau membesar- besarkan dosamu di hadapan rahmat Allah. Sebaliknya, jangan sampai meremehkan dosamu di hadapan siksa-Nya. Tempatkan dirimu antara harapan dan ketakutan. Mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Jangan biarkan setan membuatmu malu akan dosa sehingga engkau tidak kembali kepada Tuhanmu. Karena Dia tidak menyebut diri-Nya Maha Pengampun (Al-Ghafur) kecuali karena kita sering berbuat dosa dan Dia senantiasa menerima taubat kita. Jika engkau berbuat dosa seribu kali dalam sehari, kembalilah kepada Allah seribu kali.²⁷

Analisis metode tadabbur dari sample diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Tadabbur Lughawi (Bahasa dan Struktur Kata)** Metode ini mendalami makna kata-kata dalam Al-Qur’an secara linguistik. Contoh dari teks: *“Kata awwaab adalah bahasa yang berbentuk hiperbola. Dalam Al-Mu’jam maknanya katsiru at-taubah (banyak kembali kepada Allah).”* Ini adalah bentuk eksplorasi derivasi kata dan tingkatannya, untuk memahami betapa kuatnya makna “awwaab” sebagai seorang yang terus-menerus kembali kepada Allah.
- 2) Tadabbur Ma’nawi (Makna dan Nilai-Nilai Spiritual Ayat)** Merenungi makna ayat dalam dimensi jiwa, hubungan dengan Allah, dan kondisi spiritual manusia. Contoh dari teks: *“Jika dia tidak banyak dosa, dia tidak akan banyak bertaubat...”* Ini menunjukkan kedalaman makna spiritual di balik kecenderungan manusia berbuat dosa dan pentingnya kembali kepada Allah, yang menjadi inti dari sifat “awwaab”.
- 3) Tadabbur Tarbawi (Pendidikan Jiwa dan Akhlak)** Metode ini menanamkan nilai-nilai tarbiyah (pendidikan karakter), dengan pendekatan

²⁷ Syarqawi, *Pesan Cinta Dari Langit*, hlm. 57

membina perasaan dan sikap batin. Contoh dari teks: “*Tempatkan dirimu antara harapan dan ketakutan. Mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya.*” Ini adalah bentuk pembinaan ruhani agar jiwa seimbang, tidak terlampau pesimis karena dosa, dan tidak sombong karena rahmat Allah.

- 4) **Tadabbur Tazkiyah (Pembersihan Jiwa).** Fokus pada penyucian hati dan membangun kesadaran akan hubungan pribadi dengan Allah. Contoh dari teks: “*Jangan biarkan setan membuatmu malu akan dosa sehingga engkau tidak kembali kepada Tuhanmu...*” Mengajak pembaca untuk mengatasi penyakit hati seperti putus asa, malu yang salah tempat, atau penundaan taubat.
- 5) **Tadabbur ‘Amali (Aplikasi Praktis)** Memberikan arahan praktis yang bisa langsung diamalkan. Contoh dari teks: “*Jika engkau berbuat dosa seribu kali dalam sehari, kembalilah kepada Allah seribu kali.*” Ini adalah bentuk arahan yang sangat aplikatif dan menggerakkan hati untuk terus kembali kepada Allah tanpa batas.

3. Sample Ketiga Halaman 257

(قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ)

الآية في إبراهيم عليه السلام بعد أن قام بتحطيم الأصنام التي عكف قومه على عبادتها وقصة إبراهيم أشهر من أن تسرد مرة أخرى! ولكن وقفنا معها الآن لغوية بحثة، وبالتحديد مع الفعل "حَرَّقَ" فلماذا جاء النص القرآني على لسان قوم إبراهيم بـ "حَرَّقُوهُ" ولم يأت بـ "أَحْرَقُوهُ" ألا تؤدي الكلمتان الدلالة نفسها؟ الجواب: لا! أجمع اللغويون بلا خلاف على قاعدة مهمة هي: كل خلاف في المبنى يقتضي بالضرورة خلافا في المعنى! فلا يوجد كلمة تؤدي ذات المعنى حرفيا التي تؤديها كلمة أخرى وإن كنا نظن أنها كلمات مترادفة! وإنما كان الترادف في اللغة لتقريب المعاني وتحقيق الأفهام، ولكن من حيث الدلالة لا يوجد كلمتان تؤديان الدلالة ذاتها! فما المعنى المغاير هي "حَرَّقُوهُ" عن "أَحْرَقُوهُ" فعل "حَرَّقَ" الغاية منه فعل الحرق وهو إيقاد النار في الشيء لإفناؤه أو إتلافه، فعل "حرق" الغاية منه إدلال الشيء المحترق وما النار إلا وسيلة! وهذا هو بالضبط هدف قوم إبراهيم: إدلاله! فلو أرادوا قتله فقط لما تجشموا عناء جمع كل هذا الحطب! فقد جمعوا الحطب في وادٍ سحيق، وأنفقوا أياما يجمعونه، صغيرهم وكبيرهم، ذكراهم وإناثهم.. حتى أن المفسر المسدي ذكر أن المرأة في قوم إبراهيم كانت إذا مرضت نذرت إن شفيت أن تجمع حطباً

في الوادي المعدل لـ "تحريق" إبراهيم، ومن شدة النار التي أحدثها كل هذا الحطب أنهم قذفوا إبراهيم بالمنجنيق ليستقر فيها لاستحالة أن يحملوه ويلقوه فيها! وهذا المعنى "التحريق" المراد به الإذلال، ورد في آية أخرى من القرآن الكريم تثبت بما لا يدع مجالاً للشك أن التحريق يحمل في طياته معنى الإذلال وليس مجرد حرق الشيء وإفناؤه. فبعد أن رجع موسى عليه السلام من ميقات ربه، ووجد بني إسرائيل عاكفين على عبادة العجل الذي صنعه لهم السامري من الحلي والقلائد التي كانت مع نسوة بني إسرائيل قال له (وَأَنْظُرْ إِلَى إِلَهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا)

الفعل في الآية "حرق" وليس "أحرق" كان يكفي موسى أن يحطم هذا العجل المعبود وكان هذا كافياً وقد فعله النبي ﷺ بأصنام يوم فتح مكة، ولكنه استخدم "التحريق" ليرى بني إسرائيل ذلة هذا المعبود، فموسى بالضرورة أخبر قومه أن الله عزيز، وقد أراد بالتحريق أن يريهم ذلة هذا المعبود الذي جعلوه عزيزاً! فالعجل نهاية المطاف جماد، ولكن التحريق فعله موسى تبعاً للقاعدة: الجزاء من جنس العمل لأنه جعل عزيزاً مكرماً معبوداً، أراد أن يريهم ذلته!²⁸

"Mereka berkata, "Bakarliah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat." (Qs.Al-Anbiyaa` ayat 68)

Ayat ini berbicara tentang Ibrahim setelah dia menghancurkan berhala-berhala yang disembah kaumnya. Kisah Ibrahim terlalu masyhur untuk diceritakan lagi, tapi kami akan mencermatinya sekarang dari segi linguistik murni, tepatnya kata kerja *harriqu* (*bakarliah*). Mengapa nash Al-Qu`an melalui lisan kaum Ibrahim mengatakan *harriqu* dan bukan *ahriqu*. Bukankah kedua kata tersebut memiliki arti yang sama? Jawabannya: Tidak! Para ahli bahasa dengan suara bulat menyetujui sebuah kaidah penting: setiap perbedaan dalam struktur kata pasti menunjukkan perbedaan makna.

Tidak ada kata yang memiliki arti yang sama secara harfiah dengan kata lain meskipun kita menganggapnya sinonim. Sebaliknya, sinonim dalam bahasa Arab hanya untuk mendekati makna dan memudahkan pemahaman. Tetapi dalam hal indikasi, tidak ada dua kata yang memiliki indikasi yang sama. Lalu, apa bedanya arti kata *harriqu* dan *ahriqu*. Kata kerja *ahriqu* orientasinya adalah melakukan perbuatan membakar, yaitu menyalakan api pada sesuatu

²⁸ Syarqawi, Rosā'il Minal Qur'an, hlm. 257.

untuk menghancurkan atau memusnahkannya. Sedangkan kata harriqu orientasinya adalah merendahkan sesuatu yang dibakar, sedangkan api hanya sarananya.

Inilah tujuan kaum Ibrahim untuk menghinakannya. Seandainya mereka hanya ingin membunuhnya, mereka tidak akan repot - repot mengumpulkan kayu bakar ini. Mereka mengumpulkan kayu bakar dari berbagai lembah yang jauh. Mereka menghabiskan waktu sehari - hari untuk mengumpulkannya, tua dan muda mereka, laki - laki dan perempuan.

Bahkan ahli tafsir Al-Musdi menyebutkan bahwa perempuan di masyarakat Ibrahim jika dia sakit, maka ia bernadzar jika sembuh akan melakukan mengumpulkan kayu bakar di lembah buatan untuk membakar Ibrahim. Sedemikian besarnya api yang ditimbulkan oleh semua kayu itu, mereka melemparkan Ibrahim dengan pelontar batu agar Ibrahim tercebur kedalamnya lantaran tidak mungkin mereka membawa dan melemparkannya ke dalamnya. Makna harriqu yang dimaksudkan untuk menghinakan, ini disebutkan dalam ayat lain dari Al - Qur`an. Kami dapat membuktikan dengan pasti bahwa kata ini mengandung makna penghinaan, tidak hanya membakar sesuatu dan memusnahkannya. Setelah Musa kembali dari janji pertemuan yang ditentukan Tuhannya dan menemukan Bani Israil menyembah patung anak sapi yang telah dibuat As -Samiri dari perhiasan dan kalung yang dibawa para perempuan Bani Israil, dia berkata kepada As-Samiri,

“Lihatlah tuhanmu itu yang tetap engkau sembah. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkan (abu)-nya ke laut.” (Thaha: 97)

Kata kerja dalam ayat tersebut adalah nuharriqu, bukan nuhriqu. Sebenarnya cukup bagi Musa untuk menghancurkan patung anak sapi ini dan Nabi melakukannya kepada berhala-berhala Quraisy pada hari penaklukan Makkah. Tetapi dia menggunakan nuharriqu untuk menunjukkan kepada anak-anak Israil penghinaan terhadap berhala yang disembah ini. Musa sudah barang tentu memberitahu kaumnya bahwa Allah Mahaperkasa dan dia ingin membakar patung itu dengan penghinaan untuk menunjukkan kepada mereka kehinaan sesembahan yang mereka pandang dengan hormat ini. Anak sapi itu

*pada akhirnya mati, tetapi pembakarannya dilakukan oleh Musa dengan disertai penghinaan itu sesuai dengan kaidah bahwa balasan sesuai dengan jenis perbuatannya. Oleh karena patung anak sapi itu dijadikan sebagai sesuatu yang berharga, mulia dan disembah, maka dia ingin menunjukkan kehinaannya kepada mereka.*²⁹

Analisis metode tadabbur dari sample diatas adalah sebagai berikut:

- 1) **Tadabbur Lughawi (Linguistik Qur'ani)** Ini adalah metode utama yang menonjol dalam teks ini: menggali struktur kata, bentuk fi'il (kata kerja), dan pilihan diksi dalam Al-Qur'an. Contoh dari teks: *"Mengapa Al-Qur'an menggunakan ḥarriqū dan bukan aḥriqū?"* Kata ḥarriqū menunjukkan penghinaan, sedangkan aḥriqū hanya tindakan membakar. Penulis menjelaskan bahwa setiap perbedaan struktur kata dalam bahasa Arab menunjukkan perbedaan makna, sesuai kaidah ahli bahasa Arab klasik. Ini menunjukkan metode tadabbur berbasis i'rab, sharf, dan balaghah.
- 2) **Tadabbur Ma'nawi (Pemaknaan Makna Tersirat).** Teks juga menyingkap makna tersirat dan kontekstual dari ayat, tidak hanya secara tekstual. Contoh dari teks: *"Tujuan kaum Ibrahim adalah untuk menghina, bukan sekadar membunuh."* Makna ḥarriqū dimaksudkan untuk menghinakan. Ini memperlihatkan metode tadabbur yang berupaya memahami psikologi dan motivasi di balik tindakan, bukan hanya peristiwa lahiriah.
- 3) **Tadabbur Tasyri'i (Hikmah Hukum dan Balasan).** Metode ini menyingkap hikmah atau prinsip balasan yang sesuai dengan tindakan manusia, meski tidak disebut secara eksplisit sebagai hukum fiqih. Contoh dari teks: *"Sesuai dengan kaidah bahwa balasan sesuai dengan jenis perbuatannya..."* Ini mengindikasikan prinsip "*al-jazā' min jins al-'amal*" (balasan sesuai dengan amal), yang merupakan bagian dari pemahaman tadabbur tasyri'i dan sunatullah.
- 4) **Tadabbur Tazkiyah (Pembersihan Jiwa dan Penanaman Nilai)** Metode ini terlihat dalam pengungkapan nilai kehinaan berhala, serta

²⁹ Syarqawi, *Pesan Cinta Dari Langit*, hlm. 286.

pentingnya memuliakan Allah dan merendahkan segala bentuk kesyirikan. Contoh dari teks: "*Musa ingin menunjukkan kehinaan terhadap berhala...*" Ada dorongan spiritual agar pembaca memahami bahwa taat kepada Allah juga berarti merendahkan segala sesembahan selain-Nya. Ini masuk dalam ranah tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa dari syirik dan hawa nafsu).

- 5) Tadabbur Sirah Qur'aniyah (Kisah Qur'ani sebagai Cermin Realitas)** Metode ini memanfaatkan kisah para nabi dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai alat refleksi terhadap kondisi batin dan sosial umat manusia. Contoh dari teks: "*Kisah Ibrahim terlalu masyhur untuk diceritakan lagi...*", "*Perempuan bernadzar untuk mengumpulkan kayu bakar jika sembuh...*" Penulis menampilkan kisah ini dengan sangat hidup, menyoroti emosi massa, kebencian, dan penghinaan terencana terhadap kebenaran, yang bisa direfleksikan ke dalam konteks sosial umat kini.

Kesimpulan Metode Tadabbur Dalam Buku Rosā'il Minal Qur'an

Berdasarkan tiga sampel teks di atas, berikut adalah kesimpulan metode-metode tadabbur Al-Qur'an dalam buku Rosā'il Minal Qur'an, yang berhasil diidentifikasi secara komprehensif:

1. Tadabbur Ma'nawi (Makna Kontekstual Ayat)

Ciri dari Tadabbur Ma'nawi adalah memahami makna ayat dalam konteks kehidupan, moral, dan spiritual. Contoh:

- Sample 1: "*Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh*" dihubungkan dengan akhlak rendah hati.
- Sample 2: "*Jika dia tidak banyak dosa, dia tidak akan banyak bertaubat...*"
- Sample 3: Tujuan penghinaan kaum Ibrahim melalui kata *harriqū*.

2. Tadabbur Lughawi (Bahasa dan Struktur Kata)

Ciri dari tadabbur lughawi adalah pendalaman aspek linguistik seperti morfologi (sharf), nahwu (i'rab), dan balaghah. Contoh:

- Sample 2: Makna hiperbolik kata *awwāb*.
- Sample 3: Perbedaan makna antara *ḥarriqū* dan *aḥriqū*.

3. Tadabbur Tarbawi (Nilai Pendidikan Akhlak dan Jiwa)

Ciri dari tadabbur tarbawi adalah mengambil pelajaran akhlak, tarbiyah ruhiyah dan pembinaan karakter. Contoh:

- Sample 1: Kesadaran spiritual Imam Ahmad bahwa Allah menutupi aib manusia.
- Sample 2: Penekanan pada sikap antara harapan dan ketakutan.
- Sample 3: Nilai untuk merendahkan kesyirikan dan memuliakan Allah.

4. Tadabbur ‘Amali (Aplikasi Praktis dalam Kehidupan)

Ciri dari tadabbur ‘amali adalah penjabaran ayat menjadi tindakan konkret. Contoh:

- Sample 1: Nabi mengumpulkan kayu bakar sendiri.
- Sample 2: *"Jika engkau berdosa seribu kali, maka kembalilah seribu kali."*

5. Tadabbur Tasybih/Tamsil (Analogi dan Perumpamaan)

Ciri dari tadabbur tasybih atau tamsil adalah penggunaan analogi atau kisah untuk memperjelas makna ayat. Contoh:

- Sample 1: Kisah Imam Ahmad sebagai perumpamaan nyata dari makna ayat.

6. Tadabbur Sirah (Keterkaitan dengan Kehidupan Nabi ﷺ)

Ciri dari tadabbur sirah adalah menghubungkan ayat dengan teladan hidup Nabi. Contoh:

- Sample 1: Nabi menjahit sendiri, menghibur istrinya, dan bersikap tawadhu.

7. Tadabbur Bil Qashash (Melalui Kisah Salaf/Shalih)

Ciri dari tadabbur bil qashash adalah mengambil inspirasi dari kisah tokoh salafus shalih. Contoh:

- Sample 1: Kisah Imam Ahmad bin Hambal.

8. Tadabbur Tazkiyah (Pembersihan Jiwa dan Penyucian Hati)

Ciri dari tadabbur tazkiyah adalah Membangun kesadaran diri,

menyembuhkan penyakit hati. Contoh:

- Sample 2: Jangan biarkan setan membuatmu malu sehingga enggan bertaubat.
- Sample 3: Musa membakar berhala dengan penuh penghinaan sebagai pembersihan keyakinan.

9. Tadabbur Tasyri'i (Hikmah Hukum dan Balasan Amal)

Ciri dari tadabbur ini adalah dengan menyimpulkan prinsip-prinsip syariat dan sunatullah dari kisah atau ayat. Contoh:

- Sample 3: Balasan sesuai amal (مِنْ جُنْسِ الْعَمَلِ).

10. Tadabbur Sirah Qur'aniyah (Kisah Qur'ani sebagai Cermin Sosial)

Ciri dari tadabbur ini adalah dengan menghidupkan kisah para nabi untuk refleksi kehidupan sosial. Contoh:

- Sample 3: Kisah Ibrahim dan emosi massa yang membenci kebenaran.

Kelebihan Buku *Rosā'il Minal Qur'an*

Buku *Rosā'il Minal Qur'an* didalamnya terdapat beberapa keunggulan signifikan yang menjadikan buku ini memiliki nilai lebih, baik secara ilmiah maupun spiritual. Berikut adalah kelebihan buku *Rosā'il Minal Qur'an*:

- **Beragam Metode Tadabbur yang Kaya dan Mendalam**

Buku ini tidak terpaku pada satu pendekatan, tapi menggali ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai metode seperti: Tadabbur Lughawi (linguistik), Ma'nawi (makna kontekstual), Sirah (keterkaitan dengan kehidupan Nabi ﷺ) dan metode tadabbur lainnya.

- **Mudah Dipahami dan Dipelajari**

Buku ini disusun dengan pendekatan **ayat per ayat**, sehingga pembaca dapat lebih mudah mengikuti dan memahami kandungan Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis.

- **Penjelasan Ulama Mufassir**

Buku ini menyajikan tafsir dan penjelasan dari para ulama, sehingga isi buku lebih berbobot dan terpercaya, serta memberikan dasar pemahaman yang kuat dan valid terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

- **Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari**

Buku ini membahas tema-tema yang aktual dan kontekstual, seperti penciptaan, kondisi makhluk, kehidupan, hingga krisis kemanusiaan, menjadikannya relevan dengan realitas kehidupan modern.

- **Mengandung Kisah dan Pelajaran**

Penggunaan kisah dan pelajaran penting membuat pembaca lebih tertarik dan lebih mudah mengambil ibrah atau hikmah dari setiap ayat yang dibahas.

- **Sarat Motivasi dan Nasihat**

Terdapat nasihat dan hikmah dari para ulama, yang mampu memberikan semangat, inspirasi, dan motivasi bagi pembaca dalam kehidupan spiritual dan sosialnya.

- **Bahasa yang Indah, Ringan dan Mudah Dicerna**

Ditulis dalam bahasa Arab yang puitis dan penuh makna, buku ini tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan estetika pembaca, memberikan pengalaman membaca yang mendalam dan menyentuh hati. Gaya penulisan buku ini ringan dan mudah dipahami, sangat cocok untuk pelajar dan penuntut ilmu yang ingin memperdalam tadabbur Al-Qur'an.

- **Menggunakan Analogi dan Kisah untuk Mempermudah Pemahaman**

Pendekatan analogi dan kisah yang digunakan membuat pembahasan lebih hidup dan membantu pembaca menangkap pesan-pesan Al-Qur'an dengan lebih baik.

- **Dihadirkan Tokoh-tokoh Inspiratif**

Kehadiran tokoh-tokoh penting dalam tadabbur Al-Qur'an memberikan nilai tambah, memperkaya wawasan, serta memberi contoh konkret dalam memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Kelebihan-kelebihan ini menjadikan *Rosā'il Minal Qur'an* sebagai buku yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan aplikatif dalam mendekatkan pembaca kepada pemahaman Al-Qur'an secara lebih mendalam dan bermakna.

Kekurangan dalam Buku *Rosā'il Minal Qur'an*

Meskipun *Rosā'il Minal Qur'an* memiliki banyak keunggulan dalam menyajikan tadabbur Al-Qur'an secara inspiratif dan mendalam, buku ini tetap memiliki beberapa

kekurangan yang patut dicermati. Ulasan berikut bertujuan memberikan evaluasi konstruktif terhadap isi, metode, dan kebahasaan buku ini bukan untuk merendahkan nilainya, melainkan sebagai refleksi akademik demi pengembangan karya sejenis di masa mendatang. Berikut adalah kekurangan dari buku *Rosā'il Minal Qur'an*:

- **Bahasa Asing (Bahasa Arab)**

Meskipun ditulis dengan bahasa Arab yang ringan, bahasa tetap menjadi hambatan utama bagi mayoritas pembaca Indonesia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab. Maka pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab akan kesulitan memahami kandungan dan pesan yang disampaikan. Dan hal ini juga bisa mengurangi aksesibilitas dan keterjangkauan isi buku bagi pembaca awam.

- **Tidak Menyediakan Panduan Praktis**

Buku ini lebih bersifat reflektif dan kontemplatif. Namun, bagi pembaca yang mencari panduan praktis atau aplikatif dari ayat-ayat yang ditadabburi, bisa merasa kurang mendapatkan arahan yang konkret dalam penerapannya sehari-hari.

- **Tidak Ada Pendamping Visual atau Ilustrasi**

Gaya penyampaian yang lebih tekstual dan filosofis mungkin terasa berat bagi pembaca visual, apalagi bagi pelajar muda atau pemula yang lebih mudah memahami dengan ilustrasi, diagram, atau poin-poin ringkas.

- **Target Audiens Terbatas**

Buku ini tampaknya lebih cocok untuk kalangan pelajar, mahasiswa, dan penuntut ilmu, sehingga pembaca umum mungkin merasa kontennya terlalu berat untuk konsumsi pribadi tanpa bimbingan.

- **Minim Referensi Akademik atau Catatan Kaki**

Meskipun merujuk pada pendapat para ulama dan mufassir, buku ini jarang menyebutkan sumber kutipan secara eksplisit, yang dapat mengurangi kekuatan akademiknya untuk pembaca yang ingin menelusuri rujukan lebih lanjut.

- **Tidak Dilengkapi dengan Daftar Isi**

Ketiadaan daftar isi menyulitkan pembaca dalam menavigasi tema atau topik tertentu secara cepat. Hal ini mengurangi aspek praktis dari segi

penggunaan buku, terutama bagi pembaca yang ingin merujuk ulang secara spesifik.

- **Tidak Menyebutkan Nama Surat dan Nomor Ayat**

Dalam setiap pembahasan ayat, ayat Al-Qur'an dikutip tanpa mencantumkan nama surat dan nomor ayat secara eksplisit. Ini menyulitkan pembaca untuk melacak langsung ayat tersebut dalam mushaf dan menghambat verifikasi mandiri.

KESIMPULAN

Buku *Rosā'il Minal Qur'an* karya Adham Syarqawi merupakan karya kontemplatif yang menyajikan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dan reflektif. Buku ini menghadirkan ayat-ayat pilihan yang dikaji dengan pendekatan spiritual, moral, dan emosional melalui gaya bahasa puitis yang menggugah.

Secara metodologis, buku ini mengimplementasikan berbagai pendekatan tadabbur seperti *ma'nawi*, *lughawi*, *tarbawi*, *tazkiyah*, *tasyri'i*, serta penguatan melalui kisah sirah nabawiyah dan tokoh-tokoh salaf. Pendekatan tersebut tidak selalu disusun dalam format akademik formal, namun tetap menunjukkan kekayaan pemaknaan yang mendalam dan aplikatif. Pemikiran-pemikiran yang tertuang memperlihatkan bagaimana proses tadabbur mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial dan spiritual manusia secara dinamis.

Namun demikian, buku ini tidak luput dari sejumlah kelemahan, seperti tidak dicantumkannya nama surat dan nomor ayat, ketiadaan daftar isi, serta minimnya referensi ilmiah eksplisit yang dapat menurunkan validitas akademik bagi pembaca yang membutuhkan rujukan lanjutan. Meski demikian, *Rosā'il Minal Qur'an* tetap memiliki nilai signifikan dalam memperkaya literatur tadabbur kontemporer, dan dapat dijadikan sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan modern, baik dari sisi spiritual, etis, maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Qamus Al Ashri Arabi-Indonesiyyi*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.
- Arvyanda, Radiko, Enrico Fernandito, dan Prabu Landung. “Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa.” *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA* 1 (November 2023).
- Friend, Joseph H., dan David B. Guralnik. *Webster’s New World Dictionary of The American Language*. Cleveland: The World Publishing Company, 1960.
- Good Reads. “2024 شرفاوي, أدهم.”
https://web.archive.org/web/20240411201907/https://www.goodreads.com/author/show/6519815._.
- Hidayatullah, Khilmi Miftah. “Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Musthofa Muslim).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3 (2018): 130–42.
- Faris, Ibnu. *Mu’jam Maqoyis Al-Lughoh*. 1 ed. Beirut: Darul Jayyid, t.t.
- Ishaq, Zamroni, dan Ihsan Maulana Hamid. “Konsep dan Metode Tadabbur Dalam Al Qur’an (Kajian atas Tulisan Usamah bin Abdur Ramham Al-Murakibi ‘Nahwa Manhajiyyah Li Tadabbur Al-Quran Al-Karim’).” *UmmulQura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16 (Oktober 2021).
- Kurniawati, Nining Rizqi. “Ayat-Ayat Mahabbah Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer.” Universitas Islam Negeri Haji Achmad Siddiq, 2021.
- Majma’ Al-Lughah Al-’Arabiyyah. *Al-Mu’jam Al-Wasith*. 4 ed. Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dawliyyah, 2004.
- Maya, Abu Aisyah Rahendra. “Perspektif Al-Qur’an Tentang Konsep Al-Tadabbur.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1 (t.t.).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v1i01.166>.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 2 ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nur, Zulfi Azkian, dan Akhmad Sulthoni. “Konsep Dan Metode Tadabbur Al Quran Untuk Anak Usia Dini: Telaah Kitab Tadabbur Al Quran for Kids.” *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 1 (Juni 2023).
- Pratiwi, Nuning Indah. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (Agustus 2017).
- Qur'an Kemenag. Diakses 4 Juli 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/47?from=1&to=38>.
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Juni 2020, 41.
- Suhartawan, Budi. “Konsep Tadabbur Al-Qur'an Perspektif KH. Bachtiar Nasir.” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (Oktober 2022).
- Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)* 5 (September 2024).
- Syarqawi, Adham. *Pesan Cinta Dari Langit*. Diterjemahkan oleh Muhammad Misbah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Syarqawi, Adham. *Rosā'il Minal Qur'an*. Kuwait: Kalamat, 2021.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.